

Surat Kabar : KOMPAS

Edisi : 4 Juli 2014

Subyek : Longsor

Hal : 22

Enam Orang Masih Tertimbun Longsoran

Sebanyak enam pekerja pertambangan emas tradisional hingga Kamis (3/7) sore masih tertimbun longsoran di wilayah Baya Biru, Kabupaten Paniai, Papua. Tujuh korban lainnya ditemukan tewas, sedangkan dua pekerja selamat. Longsor itu terjadi pada Selasa lalu menyusul hujan lebat di wilayah tersebut.

Berdasarkan data Polres Paniai, dua pekerja yang ditemukan selamat adalah Udin dan Fred Yokbun. Udin mengalami luka patah tangan kiri dan lecet pada kaki kanan, sedangkan Fred menderita patah kaki kanan dan lecet di sekujur badan. Tujuh pekerja yang ditemukan tewas adalah Lukman, Iwan, Wande, Alafa, Robi, Mardi, dan Pikey. Adapun enam warga yang belum ditemukan adalah Tampe, Nas, Yusuf, dan tiga orang belum diketahui identitasnya.

Kepala Polda Papua Inspektur Jenderal Tito Karnavian, di Kota Jayapura, mengatakan, bencana itu terjadi sekitar pukul 23.00 WIT. "Pada saat itu terjadi hujan yang sangat deras di lokasi pertambangan. Tiba-tiba saja terjadi tanah longsor dan menimbun para korban yang sedang beristirahat di dalam tenda yang dibangun di lokasi pertambangan," tutur Tito.

Ia mengatakan, dua korban selamat dan tujuh korban tewas telah dievakuasi ke Rumah Sakit Umum Daerah Nabire. Lokasi kejadian hanya bisa ditempuh dengan menggunakan helikopter atau berjalan kaki selama sehari. Di lokasi bencana tak ada sinyal telekomunikasi.

"Hal inilah yang menyulitkan proses evakuasi para korban. Namun, saya telah perintahkan seluruh aparat kepolisian di sana untuk bergerak cepat ke lokasi kejadian sehingga dapat menyelamatkan enam pekerja yang tertimbun tanah," tutur Tito.

Aparat kepolisian segera menyelidiki legalitas pertambangan emas itu. "Kami akan memeriksa siapa yang memiliki lokasi pertambangan. Sebab, di daerah itu terdapat banyak pertambangan liar yang dikelola warga setempat," tambah Tito.

Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Papua Didi Agus Prihatno menjelaskan, kondisi tanah di daerah Paniai dan Nabire yang sering dijadikan lokasi pertambangan emas sangat rawan terjadi bencana longsor. Jika hujan deras dalam waktu lama, sangat berpotensi terjadi longsor.

Karena itu, BPBD Papua akan berkoordinasi dengan BPBD di dua wilayah itu untuk memberikan peringatan kepada warga setempat. "Fungsi kami hanyalah untuk memberikan peringatan akan potensi terjadinya bencana longsor. Hanya pemerintah daerah yang bisa menghentikan pertambangan liar di dua wilayah tersebut," ujar Didi.

menolak pembangunan pabrik semen. "Saya sebenarnya ingin berdialog dengan Pak Gubernur. Saya memilih dia saat pilkada lalu. Saya juga memilih Pak Jokowi. Ayo Pak, jangan lupakan kami," katanya.

Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo sebenarnya diundang, tetapi tidak datang. Ia mengirim anak buahnya, salah satunya Kepala Dinas Energi Sumber Daya Mineral Jawa Tengah Teguh Dwi Paryono yang menyatakan, pendirian pabrik semen jalan terus, asal sesuai aturan, termasuk yang di Rembang. "Pak Surono (Kepala Badan Geologi) juga sudah menganulir surat sebelumnya yang melarang penambangan di Cekungan Air Tanah (CAT) Watuputih Rembang, yang intinya boleh menambang dengan syarat tertentu," ungkapnya.

Penjelasan Teguh ini mengagetkan warga, khususnya Sukinah dan kawan-kawannya yang datang dari Rembang. Apalagi, sehari sebelumnya, Gunretno juga diberi informasi langsung dari Gubernur bahwa Surono melunak. Sebelumnya, 1 Juli 2014, Surono mengirim surat kepada Gubernur Jateng yang isinya soal kondisi batu gamping di rencana tapak penambangan itu telah ditetapkan sebagai CAT Watuputih, yang sesuai peraturan harus dilindungi.

Saat dikonfirmasi terpisah, Surono tegas menyatakan tidak menganulir surat yang dibuat sebelumnya. Ia memang kembali mengirim surat ke Gubernur. "Itu pun karena Pak Gubernur meminta penjelasan lagi. Namun, surat terakhir saya tidak ada satu kata pun Badan Geologi mengizinkan boleh menambang di sana," papar Surono sambil menunjukkan surat itu.

"Kita jangan sampai dipecah belah dan mudah dibujuk-bujuk agar melepas tanah. Mari satukan tekad membela Ibu Pertiwi. Kita tidak akan bisa hidup tanpa tanah dan air. Salam Kendeng lestari," tutur Gunarti, perempuan tokoh Sedulur Sikep dalam dialog.

Pecah belah

Sekalipun marah dengan sikap Pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang dianggap tak membela mereka, para petani Kendeng menunjukkan sikap melawan secara elegan. Selain menggelar dialog untuk mencari jalan keluar dan doa bersama melalui ritual lamporan, acara hari itu juga diramaikan berbagai kegiatan kesenian. Sepanjang acara, gending Jawa ber lirik sarat kritik segar terus mengiringi. Acara diselingi pertunjukan teater dan tari dari grup Sahita, Solo.

Empat biduanita yang bersolek seperti petani paruh baya berlenggak-lenggok di tengah petani. Pertunjukan dimulai dengan tembang pangkur, dari Serat Wedatama yang konon ditulis Mangkunegara IV. Dimulai dengan kalimat mingkar mingkuring angkoro, syair tembang ini berisi falsafah kehidupan, seperti hidup bertenggang rasa, menjadi manusia seutuhnya, dan orang berwatak ksatria.

Dialog-dialognya pun segar dan kontekstual sehingga menggugah penonton antusias menyahutinya, "Anakku, putuku, bakale manggon ning endi? Lemahku mung sak cuil, kuwi wae arepo diiris-iris? Opo iyo jarene awake dewe negoro agraris, ning wis ora bakal nduwe beras? Awake dewe arep mangan opo? Aku arep manggon ning endi?" (Anakku, cucuku, bakal tinggal di mana? Tanahku hanya sedikit, itu pun bakal kalian ambil? Apa iya negara kita masih agraris, tetapi nanti bakal tidak punya beras lagi? Kita mau makan apa? Mau tinggal di mana?).

Para petani itu bersorak. Sebagian tertunduk. "Saya mbrebes mili (menangis) menyaksikan semangat perlawanan petani di sini," kata Bondan, sore hari se usai dialog. "Kita mungkin akhirnya kalah, tetapi harus terus melawan karena Sedulur Sikep ini mungkin benteng terakhir perlawanan warga di Jawa." Seperti dikatakan Hendro Sangkoyo, perlawanan petani Kendeng itu bukan hanya mencerminkan konflik antara pengusaha semen dan Sedulur Sikep. "Namun, kapital global melawan laku sikep. Ini etika kehidupan Sedulur Sikep, juga petani, yang hidup dari tanah dan air, melawan kapital global yang hanya peduli pada keuntungan usaha mereka," katanya.....SUMBER, KOMPAS, KAMIS 9 OKTOBER 2014, HALAMAN 14